

UPAYA MENCAPAI 500 BESAR WORLD CLASS UNIVERSITY MELALUI PROGRAM WORLD CLASS PROFESSOR

Yulia Indahri

Abstrak

Indonesia perlu meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi (PT) untuk mencapai target Renstra Pendidikan Tinggi 2015-2019. Kolaborasi riset dengan PT terbaik dunia melalui World Class Professor (WCP) menjadi salah satu alternatifnya. Program ini pernah dilakukan Tiongkok pada tahun 2008. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang perlu dilakukan untuk memenuhi jumlah PT masuk 500 besar dunia sebanyak 5 PT pada tahun 2019 melalui WCP, dengan belajar dari Tiongkok. Kemenristekdikti akan mengundang 1.000 profesor asing dari berbagai PT ternama dalam dan luar negeri. Mereka akan ditempatkan di berbagai PT di Indonesia selama waktu yang ditentukan untuk melakukan riset bersama, publikasi ilmiah, hingga membantu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. DPR melalui Panitia Kerja Pengawasan Komisi X sudah sejak tahun 2018 mendorong Pemerintah untuk mengkaji rencana mengundang dosen asing dengan berbagai pertimbangan. Selain itu, Pemerintah terlebih dahulu harus memperbaiki kualitas, kuantitas, dan pemenuhan dosen dengan dukungan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendahuluan

Salah satu indikator kinerja sasaran strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan Tinggi RI Tahun 2015-2019 adalah jumlah Perguruan Tinggi (PT) masuk 500 besar dunia sebanyak 5 PT pada tahun 2019 (Kemenristekdikti, 2018). Namun demikian, di penghujung tahun 2018, berdasarkan data *Times Higher Education* (THE) dalam *World University Rankings* (WUR 2019), hanya 2 PT Indonesia yang masuk dalam 1.000 besar dunia (*TimesHigherEducation.com*, 26 September 2018). Artinya, target Pemerintah

Indonesia dalam hal ini belum tercapai.

Kemenristekdikti pun mendorong PT Berbadan Hukum (PTN-BH) untuk meningkatkan diri, salah satunya dengan memacu publikasi internasional (Kompas.id, 1 April 2019). Ada beberapa alternatif untuk menaikkan peringkat PT Indonesia selain perampingan fakultas, yaitu kolaborasi dengan PT luar negeri (Kompas.id, 1 April 2019). Kegiatan kolaborasi ini, yang dikenal dengan nama *World Class Professor* (WCP), merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh Kemristekdikti selama tiga tahun terakhir. Kegiatan ini bermanfaat



karena akan mempermudah koneksi antarnegara dalam menjalin kerja sama (Suara Pembaruan.com, 27 Maret 2019), di samping memberi ruang bagi diaspora untuk berkontribusi membangun bangsa.

Salah satu negara yang berhasil menerapkan program kolaborasi semacam WCP untuk meningkatkan peringkat PT adalah Tiongkok. Saat ini, Tiongkok memiliki 72 PT yang masuk daftar 1.000 PT terbaik dunia dalam daftar THE. Angka ini juga sudah mengalami kenaikan dari 63 PT pada tahun 2018 sehingga menjadikan Tiongkok sebagai negara dengan perwakilan terbanyak keempat secara global. Data lain menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengajaran untuk 10 PT terkemuka di Tiongkok saat ini setara dengan PT terbaik di Inggris dan Jerman, sementara nilai rata-rata penelitian PT Tiongkok lebih tinggi daripada nilai PT di Prancis dan Australia (*TimesHigherEducation.com*, 26 September 2018).

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan situasi PT di Indonesia dalam peringkat 500 besar dunia serta upaya Pemerintah memenuhi jumlah PT masuk 500 besar dunia sebanyak 5 PT pada tahun 2019 melalui WCP, dengan belajar dari Tiongkok.

Perguruan Tinggi Indonesia dalam World University Rankings 2019

Paling tidak ada dua lembaga yang mengindeks peringkat PT dunia, yaitu THE dan *Quacquarelli Symonds* (QS). THE dan QS adalah dua lembaga yang pada tahun 2004 bersama-sama mengindeks peringkat PT sebelum akhirnya pada Tahun 2010 memisahkan diri dan mengindeks berdasarkan kriteria masing-masing.

Dalam daftar peringkat universitas terbaik dunia 2019 yang dikeluarkan THE, dua PT Indonesia berhasil masuk ke dalam 1.000 besar

dunia, yaitu Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung. Peringkat ini, jika dibandingkan dengan PT di kawasan ASEAN, masih sangat tertinggal. Jika melihat pada metodologinya, maka peringkat yang disusun secara tahunan sejak Tahun 2004 oleh THE didasarkan pada nilai pengajaran, penelitian, sitasi, masukan dari pihak industri, dan wawasan internasional dari 1.258 PT di dunia.

Sementara QS memasukkan 9 PT Indonesia di dalam 1.000 ranking-nya dengan 3 PT Indonesia berada di 500 besar, yaitu Universitas Indonesia (292), Institut Teknologi Bandung (359), dan Universitas Gadjah Mada (391) (*TopUniversities.com*, 2019). Aspek yang menjadi penilaian QS meliputi reputasi akademis, reputasi pengguna lulusan, rasio dosen mahasiswa, sitasi per fakultas, rasio fakultas internasional, dan rasio mahasiswa internasional.

Walaupun pernah mengindeks PT dunia bersama-sama, namun setelah enam tahun berjalan, kedua lembaga tersebut melihat beberapa faktor yang berbeda dalam meranking PT di dunia. Di sisi lain, ada satu indikator yang sama-sama diukur oleh kedua lembaga tersebut, yaitu sitasi. Kedua lembaga memiliki alat ukur yang dapat membandingkan serta melakukan pemeringkatan penulis, institusi, dan negara berdasarkan publikasi riset ilmiah dan dampaknya. Jadi, tidak salah jika pengindeks ini menjadi alat ukur pemeringkatan ilmiah dari lembaga riset dan perguruan tinggi di dunia (*Kompas*, 25 Maret 2019).

Jika dilihat dari jumlah publikasi, tahun ini PT Indonesia sudah berada di nomor dua di ASEAN, di bawah Malaysia (33.247) dengan 32.357 publikasi ilmiah (*Jateng.TribunNews.com*, 1 April 2019). Jumlah publikasi tersebut sudah meningkat sangat cepat karena di tahun 2017 baru

terdata 22 ribu publikasi, sementara Malaysia sudah 30 ribu, pada waktu itu. Peningkatan jumlah publikasi yang berikutnya akan diarahkan untuk meningkatkan angka sitasi. Hal ini merupakan target Pemerintah yang dirintis melalui Program *World Class Professor* (WCP).

Upaya Pemerintah Mewujudkan *World Class Professor*

Program *World Class Professor* (WCP) merupakan satu dari beberapa program inovatif Kemenristekdikti yang ditujukan untuk mewujudkan visi, misi, dan agenda prioritas Nawacita pembangunan nasional sesuai dengan RPJMN 2015–2019. Penekanan Program WCP adalah kolaborasi riset PT Indonesia dengan PT terbaik dunia. Bentuk kolaborasinya tidak harus selalu melalui kerja sama antar-PT (*University to University/U to U*) atau dengan profesor luar negeri warga negara asing, tetapi bisa dengan diaspora Indonesia yang sudah berhasil di PT luar negeri (Suara Pembaruan.com, 27 Maret 2019, SumberDaya.RistekDikti.go.id, 15 November 2018). Keberadaan diaspora ilmuwan Indonesia menjadi mayoritas dalam Program WCP ini.

Inisiasi Kemenristekdikti menerapkan Program WCP sebetulnya sejalan dengan misi Organisasi Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4), yaitu untuk mempererat terjalinnya sinergi antara ilmuwan diaspora Indonesia dari seluruh dunia dengan mitranya di tanah air demi pengembangan iptek serta sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang. Dalam rangka memenuhi misinya ini, pada tahun 2010, I-4 menggelar *International Summit* di Jakarta, dengan dukungan Kementerian Pendidikan Nasional. Baru pada tahun 2015, semangat para ilmuwan diaspora untuk berbakti dapat difasilitasi Kemenristekdikti (MediaIndonesia.

com, 27 Maret 2018). Para ilmuwan diaspora secara massal diajak kembali ke Indonesia setiap tahun dengan tujuan untuk mewujudkan kolaborasi dengan ilmuwan di dalam negeri.

Kegiatan WCP 2016 di Jakarta yang mengumpulkan 40 ilmuwan diaspora Indonesia menjadi tonggak sejarah penting dalam dinamika ilmuwan diaspora Indonesia. Inilah kegiatan pengumpulan ilmuwan diaspora Indonesia pertama setelah *International Summit* 2010. Kemudian, melalui program Simposium Cendekia Kelas Dunia 2018, sebanyak 47 ilmuwan diaspora yang telah sukses meniti karir di PT terbaik luar negeri, berkumpul bersama ilmuwan dari PT di dalam negeri. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh kedua belah pihak untuk berbagi informasi mengenai berbagai perkembangan kebijakan Pemerintah Indonesia terkini.

Tahun ini, Kemenristekdikti kembali akan mengundang 1.000 profesor asing dari berbagai PT ternama dalam negeri/luar negeri. Mereka menjadi *visiting professor* untuk ditempatkan di berbagai PT di Indonesia selama waktu yang ditentukan untuk melakukan riset bersama, publikasi ilmiah, hingga membantu meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia (Suara Pembaruan, 28 Maret 2019). Para profesor tersebut ditempatkan di 55 PT mitra. Dengan kunjungan langsung inilah, kebutuhan kolaborasi bisa dicocokkan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi dalam negeri (i4indonesia.org, 2019).

Beberapa hasil yang perlu dicatat dalam Program WCP adalah pada tahun 2018 Program WCP melebihi target Kemenristekdikti, dari 70 orang menjadi 115 orang. Sebanyak 10 persen dari total profesor WCP telah memenuhi *h-index Scopus* lebih dari

10. Secara perlahan, publikasi hasil kolaborasi dengan WCP yang berstatus *published* sudah ada dua, *revised* sebanyak empat, *accepted* sebanyak satu, *under reviewed* sebanyak 20, dan *submitted* sebanyak 35 (SumberDaya. RistekDikti.go.id, 15 November 2018).

Di sisi lain, Pemerintah tampaknya masih perlu memperhatikan kuantitas dan kualitas profesor di Indonesia. Jumlah profesor Indonesia di tahun 2018 sudah mencapai 5.576 orang, dari 5.079 di tahun 2015 (Kemenristekdikti, 2018). Jika mengacu pada Renstra, maka masih ada kekurangan jumlah profesor Indonesia yang cukup besar, karena idealnya jumlah profesor di Indonesia adalah 22.000 orang. Sementara, dosen yang berpendidikan doktor yang seharusnya minimal berjumlah 30.000 orang, saat ini hanya ada sekitar 25.000 orang. Walaupun masih jauh dari ideal, jumlah profesor yang hampir 6.000 merupakan angka potensial untuk berkolaborasi dengan WCP, selain juga menjadi ajang bagi dosen yang belum profesor untuk produktif berkolaborasi sehingga bisa menjadi profesor.

Belajar dari Tiongkok

Pemerintah Indonesia dapat belajar dari Pemerintah Tiongkok dalam mengelola PT agar dapat masuk dalam peringkat 500 dunia. Tiongkok berhasil melakukan perubahan besar dengan jumlah lulusan PT yang meningkat dari 1 juta pada tahun 2000 menjadi 7 juta pada tahun 2010. Prestasi ini bersamaan dengan upaya meningkatkan kualitas PT Tiongkok secara keseluruhan melalui *Thousand Talents Program* (TTP).

TTP yang diluncurkan Partai Komunis Tiongkok pada Desember 2008 merekrut ilmuwan global terbaik di dunia untuk datang ke Tiongkok (Robbins, 2016: 1). TTP awalnya ingin merekrut 2.000 ilmuwan dari negara manapun dalam kurun waktu 5 sampai

dengan 10 tahun. Pada April 2009, angkatan pertama program berhasil menarik minat 96 ilmuwan dan 26 pengusaha untuk datang ke Tiongkok. Dari satu angkatan tersebut, lebih dari 80 adalah diaspora Tiongkok dengan paspor asing dan 4 ilmuwan non-Tiongkok (Zhao & Zhu, 2009: 34-35).

TTP sebenarnya merupakan kelanjutan dari 985 *Project* yang diterapkan pada bulan Mei 1998 (98/5) sebagai respons atas krisis ekonomi dunia. Agenda pertama dari proyek ini adalah memperbaiki sistem pendidikan melalui peningkatan investasi Pemerintah di bidang penelitian PT. Investasi tersebut berbentuk pengembangan pusat penelitian, penyelenggaraan konferensi internasional, dan merekrut ilmuwan global terbaik (Robbins, 2016: 4-5). Dibandingkan dengan 985 *Project*, TTP lebih diunggulkan karena standar yang ditetapkan lebih tinggi dan upaya yang dilakukan lebih gencar. Tiga kelompok yang menjadi target dari TTP adalah ilmuwan yang: (1) memiliki gelar akademik setara dengan profesor di PT global; (2) bekerja sebagai staf pengelola senior di perusahaan atau perbankan internasional; atau (3) telah mengembangkan teknologi dan paten serta mendirikan bisnis sendiri di luar negeri (Zhao & Zhu, 2009: 35).

Dari paparan singkat di atas terlihat bahwa target yang ditetapkan dalam Renstra Kemenristekdikti tidak jauh berbeda dengan target yang dimiliki Tiongkok sepuluh tahun yang lalu. Perbedaan utamanya adalah komitmen kuat dalam lingkup nasional dari Pemerintah sehingga terjadi pengembangan potensi ilmuwan secara maksimal. Mengikuti jejak Tiongkok, Indonesia harus mampu menarik minat ilmuwan terbaik global untuk belajar dan bekerja di Indonesia. Harus ada transfer pengetahuan serta kebijakan

bagi PT di Indonesia. Harus ada insentif dan sumber daya yang memadai guna mendorong para profesor di Indonesia untuk meningkatkan keahlian penelitiannya melalui proses transfer pengetahuan dan kebijakan afirmasi.

Dalam konteks itu, Indonesia sudah berada di jalur yang tepat dengan menyusun kebijakan baru terkait penerimaan dan remunerasi bagi diaspora Indonesia yang ingin kembali (Kompas, 27 Agustus 2018). Sudah saatnya Indonesia melirik potensi ilmuwan diaspora yang tersebar di berbagai negara guna berkontribusi memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di Tanah Air.

Penutup

PT Indonesia masih dihadapkan pada kesulitan untuk mencapai target 500 besar dunia. Tetapi Indonesia sudah berada di posisi yang tepat melalui skema WCP untuk memasukkan 5 PT terbaiknya dalam target tersebut. Upaya mendatangkan profesor asing atau diaspora ilmuwan Indonesia melalui WCP harus dilakukan Pemerintah karena belajar dari Tiongkok, skema tersebut lebih efektif daripada mengirimkan dosen Indonesia ke luar negeri untuk melakukan studi banding. Harapannya akan ada kolaborasi berkelanjutan yang dapat mendukung target perbaikan pendidikan tinggi di Indonesia.

Sebelum mengundang orang asing dalam skema WCP, Pemerintah wajib memperbaiki kualitas, kuantitas, dan pemenuhan kebutuhan dosen, dengan memperbesar alokasi dan memperluas jangkauan penerima beasiswa dosen, memperbaiki sistem kualifikasi dan sertifikasi dosen, serta menyeimbangkan rasio kebutuhan dosen dan mahasiswa yang merata di seluruh Indonesia.

Khusus untuk dosen asing yang tidak berasal dari diaspora ilmuwan Indonesia, DPR RI perlu mengingatkan kembali kepada Pemerintah apa yang telah disampaikan dalam Rekomendasi Panitia Kerja Pengawasan Komisi X yang meminta Kemenristekdikti untuk mengkaji rencana tersebut dengan mempertimbangkan: (1) kepentingan dosen dalam negeri; (2) tahapan menjadi dosen tamu dan/atau dosen tetap; dan (3) kebutuhan dosen berkualitas pada program studi tertentu. Kemenristekdikti perlu mengkaji ketentuan tentang tenaga kerja asing bidang pendidikan tinggi, dengan mempertimbangkan kepentingan perguruan tinggi dalam negeri, keselarasan dengan prioritas pembangunan nasional, dilakukan dengan persyaratan tertentu yang ketat, dan sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Referensi

- "Diaspora Indonesia Apresiasi Negara melalui Kemenristekdikti," <http://mediaindonesia.com/read/detail/226183-diaspora-indonesia-apresiasi-negara-melalui-kemenristekdikti>, diakses 2 April 2019.
- "Ilmuwan Berperan Penting dalam Pembangunan", <https://www.beritasatu.com/nasional/545328/ilmuwan-berperan-penting-dalam-pembangunan>, diakses 9 April 2019.
- Kemenristekdikti. (2018). *Pedoman Program World Class Professor*. Jakarta: Kemenristekdikti., hal. 1.
- Lukman. "Sistem Sinta dan Integritas Akademi", *Kompas*, 25 Maret 2019, hal. 6.
- "Menristekdikti: Jumlah Publikasi Terindeks Scopus Naik Pesat, Tetapi Masih di Bawah Malaysia", <http://jateng.tribunnews.com/2019/04/01/menristekdikti-jumlah-publikasi-terindeks-scopus-naik-pesat-tetapi-masih-di-bawah>

malaysia, diakses 9 April 2019.

“Optimalkan Para Ilmuwan Diaspora”, *Kompas*, 27 Agustus 2018, hal. 11.

“Perampangan Fakultas Membuat Perguruan Tinggi Efisien dan Fleksibel”, <https://kompas.id/baca/utama/2019/04/01/perampangan-fakultas-membuat-perguruan-tinggi-efisien-dan-fleksibel/>, diakses 9 April 2019.

“Publikasi Internasional Harus Dipacu”, <https://kompas.id/baca/utama/2019/04/01/publikasi-internasional-harus-dipacu/>, diakses 1 April 2019.

Robbins, Mark D. (2016). “The Thousand Talents Program: Lesson from China about Faculty Recruitment and Retention”, *Technical Report*, Maret 2016, DOI: 10.13140/RG.2.2.20700.90242.

“Sejarah Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional”, <https://i4indonesia.org/sejarah/>, diakses 3 April 2019.

“Tingkatkan Mutu, Kemristekdikti Datangkan

1.000 Profesor Asing”, *Suara Pembaruan*, 28 Maret 2019, hal. 19.

“World Class Professor Percepat Kenaikan Jumlah Publikasi Internasional Indonesia”, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/11/15/world-class-professor-percepat-kenaikan-jumlah-publikasi-internasional-indonesia/>, diakses 9 April 2019.

“World University Rankings 2019: Results Announced”, <https://www.timeshighereducation.com/news/world-university-rankings-2019-results-announced>, diakses 3 April 2019.

“World University Rankings: Who Rules?”, <https://www.topuniversities.com/university-rankings/world-university-rankings/2019>, diakses 3 April 2019.

Zhao, Litao & Zhu, Jinjing. (2009). “China’s Talent Schemes: Initiatives from Central to Local Governments”, *East Asian Policy*, Vol 1, No 4, Okt/Des 2009, 34-41.



Yulia Indahri
yulia.indahri@dpr.go.id

Yulia Indahri, S.Pd., M.A. Penulis adalah peneliti Studi Masyarakat dan Sosiologi Perkotaan di Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Menyelesaikan studi S-1 Teknologi Pendidikan di IKIP Jakarta dan magister Development Studies di University of East Anglia, Norwich. Beberapa karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain adalah “Peran Parlemen dalam Penanggulangan Kemiskinan”, “Permasalahan Organisasi Profesi Guru”, serta “Penanggulangan Bencana dan Peran Masyarakat”.

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.